

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.¹ Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Usia remaja ini cenderung seseorang memiliki pemikiran labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

¹ Edwin, "Pengertian Pergaulan", diakses dari <http://edwincool07.blogspot.co.id/2012/02/pergaulan-bebas.html> pada tanggal 11 Mei 2016 Pukul 04 32 WIB.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. KUH Perdata Pasal 330 “Belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan lebih dahulu telah kawin”.²

Artinya dewasa adalah ketika seseorang telah berusia dua puluh satu tahun penuh atau sudah menikah. Apabila seseorang belum berusia dua puluh satu tahun penuh tetapi sudah kawin telah dikatakan dewasa, meskipun bercerai tetap dikatakan dewasa dan tidak akan kembali pada keadaan “belum dewasa”.

Hasil riset Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 650 ribu perempuan golongan ABG (Anak Baru Gede) sudah hilang keperawanannya, dengan kata lain mereka telah melakukan seks di luar nikah.³ Tingginya angka tersebut Rentannya *virginitas* pada remaja saat ini khususnya di Indonesia, laki-laki maupun perempuan, bukan lagi urusan individu yang lemah iman. Masyarakat yang lepas kontrol dan individualis juga menjadi pemicu maraknya seks bebas di kalangan remaja. Sebagai contoh adalah seorang pemilik kost-an yang cenderung permisif (serba boleh) tentang aturan berkunjung tamu putra ke kost putri. Mereka seolah-olah bertindak tidak tahu apabila mendapati hal tersebut di depan mata,

²Nurul Yunitasari Ginting, “Batas Usia Dewasa Menurut Aturan Hukum di Indonesia”, diakses dari <https://uulgintigg.wordpress.com/2012/05/31/batas-usia-dewasa-menurut-aturan-hukum-di-indonesia/> pada tanggal 11 Mei 2016 pukul 04 48 WIB.

³ Dikutip dari <http://www.kesehatan.rmol.co/reaad/2012/06/10/66633/Tingkat-Seks-bebas-tinggi,-650-ribu-abg-nggak-perawan-lagi-> pada tanggal 27 November 2016 pukul 08.00 WIB.

hanya karena supaya tempat kost-nya laku. Begitu juga dengan minimnya kepedulian dari masyarakat sekitar. Alih-alih menegur apalagi menggerebek pelaku zina, dan masyarakat sekitar pun cenderung bersifat apatis dalam menanggapinya.

Di negeri-negeri timur, persoalan perawan atau virginitas sudah menjadi budaya yang mengakar, dan tumbuh di dalam masyarakat, ditambah lagi budaya negeri-negeri timur sudah terkenal dengan budaya tahu malu, dan kesopan santunannya, sehingga di negeri timur keperawanan adalah hal yang dikaitkan dengan kesopanan, tahu malu, kesetiaan dan kesucian. Budaya semacam ini, sudah diterima di dalam alam pikiran masyarakat sebagai patokan, sehingga disadari atau tidak keperawanan adalah hal penting budaya masyarakat timur.

Hal keperawanan sendiri di zaman, westernisasi, globalisasi, dan modernisasi ini menjadi perbincangan yang membawa perdebatan dengan tanda tanya, karena negeri timur sendiri mengalami semacam “*cultural shock*”, dimana keperawanan di negeri timur adalah hal yang dianggap serius, tetapi budaya dari barat seperti tidak terlalu menganggap penting arti keperawanan itu sendiri, bisa kita lihat di film-film barat, terkadang menyajikan adegan dan jalan cerita dimana laki-laki dan perempuan pra-nikah melakukan adegan tidur bersama dan melakukan adegan hubungan seks, walaupun dalam melakukan hubungan seks pra-nikah dilakukan atas dasar cinta, pada akhirnya mereka menikah dengan pasangannya masing-masing, atau kita pernah membaca sebuah berita dimana seorang pria menikah dengan seorang bintang film dewasa.

Seiring dengan perkembangan jaman, *virginitas* sudah menjadi pro dan kontra dalam minat membangun rumah tangga. Terdapat beberapa yang menganggap bahwa *virginitas* penting dalam membangun rumah tangga karena *virginitas* merupakan nilai yang sangat penting, karena wanita yang tidak bisa menjaga keprawanannya akan menurunkan harkat dan martabatnya sendiri. Terdapat juga beberapa dari mereka menganggap bahwa *virginitas* tidak penting dalam membangun rumah tangga karena *virginitas* bukanlah tujuan utama dalam membangun rumah tangga. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pemaknaan Mahasiswa Atas Urgensi *Virginitas* Perempuan Dalam Membangun Rumah Tangga”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas dapat di simpulkan bahwa rumusan permasalahannya yaitu bagaimana pemaknaan mahasiswa atas urgensi *virginitas* perempuan dalam membangun rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa atas urgensi *virginitas* perempuan dalam membangun rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai urgensi *virginitas* perempuan dalam membangun rumah tangga terutama pada generasi muda.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi bagi akademisi terutama jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, sebagai hasanah keilmuan dalam mengembangkan Sosiologi serta diharapkan bisa sebagai sumber rujukan pada penelitian berikutnya yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian *Virginitas*

Kata *Virgin* berasal dari bahasa latin dan yunani yaitu *virgo* atau gadis, perawan. Istilah ini juga mempunyai hubungan erat dengan istilah ini juga mempunyai hubungan erat dengan istilah *virga*, yang artinya baru, ranting muda. Kata ini dipakai dalam mitologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti Dewi Artemis dan Dewi Heista. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan. Menjelaskan kekuatan para dewi yang kebal dari godaan Dionyusus – dewa rayuan dan anggur. Artemis adalah dewi bulan dan perburuan, ia melindungi wanita yang melahirkan, anak – anak kecil dan hewan liar. Sedangkan Heista adalah dewi hati, ia tidak pernah terlibat dalam pertikaian antara manusia dan dewa-dewa. Sehingga dalam mitologi Yunani,

keperawanan merupakan konsep yang menunjukkan kekuatan seorang gadis dalam melawan godaan.⁴

Dalam Kamus Kedokteran *virginitas* atau *virgo* adalah seorang yang belum pernah melakukan hubungan seksual, atau *virgin-al* adalah berkenaan dengan seorang perawan atau keperawanan, *virgin-ity* atau *virginitas* adalah keadaan masih perawan.⁵

Keperawanan adalah keadaan belum pernah berhubungan seksual, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *virginity*⁶. Kata *virgin* telah diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu perawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian kata perawan yaitu yang sudah patut kawin, anak dara atau gadis, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki dan masih murni.⁷

2. Urgensi *Virginitas* dalam Rumah Tangga

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang masih tetap menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang beraneka ragam. Situasi demikian makin membangun keluarga yang aman, damai, sejahtera, bahagia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan generasi penerus yang berkualitas

⁴Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik*, Galang Press, Yogyakarta, 2005, hlm.45

⁵Dorlan W. A. Hewman, *Kamus Kedokteran Dorland*, Penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta, 2005, hlm. 2398

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1976, hlm. 630.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 855.

sumber daya manusia yang andal, untuk mampu berkompetisi di antara bangsa di dunia.⁸

Isu keperawanan menjadi salah satu isu yang cukup sering dibicarakan di era globalisasi ini. Terutama karena nilai tentang keperawanan selama ini telah dilekatkan pada nilai kesucian seorang perempuan dan menjadi standar moralitas perempuan.⁹ Utuhnya selaput dara atau *hymen* dijadikan pertanda belum pernah terjadi kegiatan senggama pada seorang perempuan.¹⁰

Secara selintas definisi tradisional mengenai perawan terlihat sudah jelas, sobek atau tidaknya selaput dara seorang wanita baik karena berhubungan seks maupun karena sesuatu hal yang mungkin diakibatkan oleh kecelakaan, seperti jatuh terduduk, kegiatan melompat, atau berkuda. Meskipun definisi ini terlihat biasa-biasa saja, ternyata juga masih sangat menekankan pada aspek fisik atau medis. Seorang yang selaput daranya masih utuh dianggap masih perawan. Padahal sebenarnya masih ada banyak hal penting yang tercakup dalam *virginitas* daripada sekedar sobeknya selaput dara, baik secara kerohanian, fisik, emosional maupun intelektual.

Melihat hal tersebut di atas, tentu saja barometer keperawanan ini hanya berlaku untuk perempuan. Laki-laki memiliki standar sendiri terhadap keperawanan. Keperawanan dianggap sangat penting dan serius bagi wanita, sedangkan keperjakaan laki-laki dianggap biasa

⁸Anjen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, PT. Kawan Pustaka, Jakarta, 2003, hlm.

⁹Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas di Era Globalisasi*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, hlm. 95

¹⁰Handrawan Nadesul, *Cara Sehat Menjadi Perempuan*, Kompas, Jakarta, 2015, hlm. 29.

saja. Kata *virgin* atau perawan yang berarti kemurnian dan kesucian harusnya tidak mengenal perbedaan *gender* (jenis kelamin), tetapi nyatanya dianggap lebih dan menjadi persoalan bagi wanita daripada pria. Hal ini memang terlihat ganjil. Karena itu kita perlu terus mengkaji mengapa kondisi selaput dara wanita dianggap sangat vital, dianggap sebagai alat bukti untuk menunjukkan apakah ia pernah berhubungan seks dengan pria. Seorang wanita yang selaput daranya sobek atau rusak dipandang barang seolah-olah yang kurang berharga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah – langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu, jadi metode ilmiah adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian atau metode ilmiah mengacu pada :

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan jenis ini, menurut perspektif peneliti, lebih tepat digunakan untuk penelitian lebih mendalam untuk mengetahui pemaknaan *virginitas* perempuan dalam minat membangun rumah tangga.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu dengan menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Taylor dan Bogdan

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang – orang yang telah diteliti.¹¹ Menurut Mayer dan Greenwood, *Deskripsi kualitatif* semata-mata mengacu pada identifikasi sifat – sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, peristiwa.¹²

Alasan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini karena maksud dan tujuan pelaksanaannya untuk menjabarkan atau mendeskripsikan bagaimana pemaknaan mahasiswa terkait dengan urgensi virginitas perempuan dalam membangun rumah tangga.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Kampus II Universitas Muhammadiyah Malang yang berada di Jl. Bendungan Sutami No. 188 A Malang dan Kampus III Universitas Muhammadiyah Malang yang berada di Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang. Di kampus II Universitas Muhammadiyah Malang terdapat dua fakultas Diantaranya Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Kedokteran. Sedangkan kampus III Universitas Muhammadiyah Malang, Peneliti mengambil satu fakultas yaitu Fakultas Agama Islam. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan kampus Universitas Muhammadiyah Malang adalah tempat mahasiswa untuk mencari ilmu dan banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah dengan kultur dan pandangan sesuai kelimuan

¹¹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 166.

¹²Ulber Silalahi, MA, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 27.

yang berbeda-beda, maka dari itu pendapat mereka mengenai pemaknaan *urgensi virginitas* perempuan dalam membangun rumah tangga dijadikan dasar oleh Peneliti untuk mendapatkan kesimpulan atas rumusan masalah.

d. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek terfokus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berada di kampus II dan kampus III. Setelah ditetapkan fokus penelitian dan rancangan penelitian langkah berikutnya menentukan sampel penelitian dalam hal ini penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Purposif Sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang ingin diteliti¹³. Pertimbangan tertentu ini seperti anggota dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan SEFA (Senat Fakultas) dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Kesehatan, dan Fakultas Agama Islam. Alasan mengambil anggota-anggota dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan SEFA (Senat Fakultas) dari tiga fakultas ini karena BEM dan SEFA lebih tau kehidupan mahasiswa di kampus dan mengetahui perkembangan gaya hidup mahasiswa di kampus, karena BEM dan SEFA merupakan perwakilan dari setiap fakultas. Untuk itu peneliti mengambil tiga fakultas ini untuk mewakili

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 210.

mahasiswa dalam pemaknaan mahasiswa atas urgensi *virginitas* dalam membangun rumah tangga, karena untuk mengetahui pandangan mereka terkait dengan judul yang peneliti angkat dari sisi biologis, sosial, agama, dan budaya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

i. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan, penginderaan terhadap lokasi yang akan diteliti. Objek yang akan diobservasi nantinya misalnya Mahasiswa UMM mengenai pemaknaan mereka terkait dengan *urgensi virginitas* dalam membangun rumah tangga.

ii. Wawancara

Peneliti secara langsung melakukan wawancara kepada informan yang merupakan sumber terpenting yang telah dipilih sebelumnya dan melakukan wawancara secara mendalam berkaitan dengan pemaknaan *urgensi virginitas* terhadap minat membangun rumah tangga.

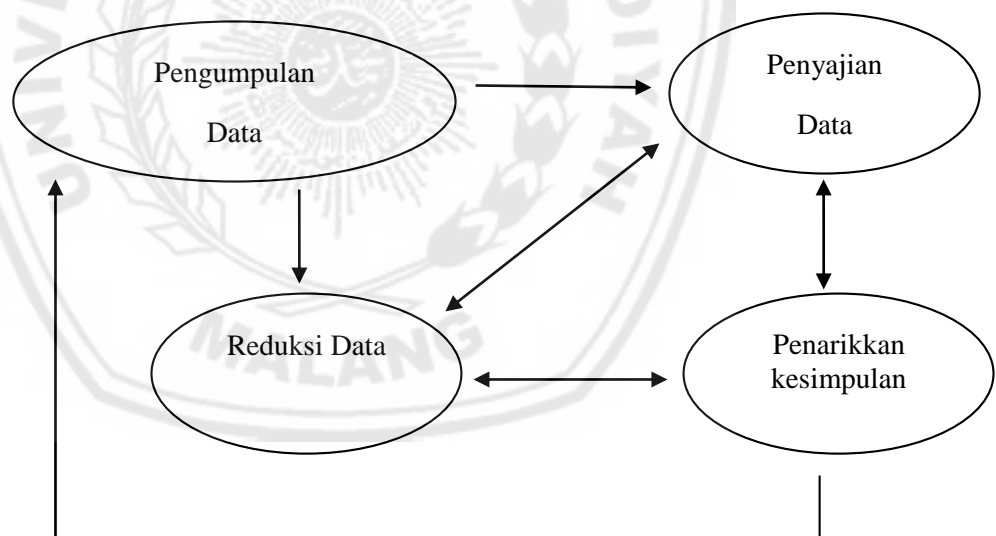
iii. Dokumentasi

Penulis melakukan dokumentasi saat berada di lapangan, baik tertulis ataupun dalam bentuk foto. Dengan cara melakukan studi dokumentasi ini yaitu dengan mendatangi lapangan untuk

mengambil data–data berupa dokumen tulisan atau foto–foto yang berhubungan dengan dengan judul penelitian.

f. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu kegiatan penting dalam melakukan penelitian sebab analisa data mengungkap hasil dari penelitian yang berupa pendapat, menjawab rumusan – rumusan masalah membuktikan kesimpulan telah ada. Proses analisa data ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Miles dan Huberman¹⁴ kegiatan analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif dengan model analisa interaktif dengan melalui empat tahapan, yaitu sebagai berikut :



Sumber : Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010 : 183)

Gambar 1.1
Model analisa data oleh Miles dan Huberman

i. Pengumpulan Data

¹⁴Ulber Silalahi, MA, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 339.

Kegiatan mengumpulkan data yang diperoleh dari subjek penelitian sebagaimana dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian.

ii. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi dari catatan – catatan di lapangan¹⁵. Kegiatan ini dilakukan sebagai *cross check* secara terus menerus selama penelitian dilakukan untuk mendapatkan validitas yang obyektif.

Data yang ditemukan di lapangan kemudian diteliti, dipilah, dan dianalisa sehingga lebih terfokus dan mendalam pada maksud dan tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

iii. Sajian Data

Data yang telah terkumpul kemudian disajikan kembali dalam bentuk tulisan serta disusun sesuai dengan proses penelitian serta kebutuhan informasi dalam penelitian. Penyajian data harus memiliki relevansi yang kuat dengan rumusan masalah secara keseluruhan dan disajikan secara sistematis agar dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini. Dalam penyajian data penelitian akan menyajikan semua data – data yang diperoleh untuk menjawab dalam rumusan masalah dan tentunya ada kesesuaian antara penyajian data yang didapat oleh peneliti dengan penyajian data di laporan.

iv. Penarikan Kesimpulan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 30

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian, karena merupakan kesimpulan dari suatu penelitian. Kesimpulan dapat melalui catatan – catatan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dimana telah mengalami penyeleksian data guna menjawab rumusan – rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang diperoleh bersifat valid.

v. Validitas Data

Validitas merupakan derajat antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data salah satunya yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Umumnya uji validitas data dilihat dari tiga hal yaitu : sumber, data, dan metode. Namun dalam penelitian ini uji validitas dilihat dari data dan sumber. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh nantinya dapat dianalisa lebih mendalam, sistematis dan tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.